

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH**

**EKSISTENSI SOSOK PEREMPUAN BUNDO KANDUANG  
DALAM SENI PERTUNJUKAN TALEMPONG  
ADAT MINANGKABAU**

**STUDI KASUS: TALEMPONG BUNDO NAGARI SINGKARAK  
SUMATERA BARAT**



JURNAL  
PENGKAJIAN SENI  
Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Master  
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Pengkajian Musik

**Rahmat Kurniawan**  
**NIM: 1821174412**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2020**

**EKSISTENSI SOSOK PEREMPUAN BUNDO KANDUANG  
DALAM SENI PERTUNJUKAN TALEMPONG  
ADAT MINANGKABAU  
STUDI KASUS: TALEMPONG BUNDO NAGARI SINGKARAK  
SUMATERA BARAT**

Oleh  
**Rahmat Kurniawan**

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana eksistensi sosok perempuan Bundo Kandung dalam pertunjukan Talempong adat Minangkabau yang juga sebagai seorang pemangku adat dalam Nagari Singkarak. Ciri khas dari pertunjukan ini yakni semua pemain Talempong adalah perempuan yang sudah tua atau disebut sebagai Bundo Kandung dan pertunjukan ini yang dihadirkan dalam Upacara Persembahan Panen dan pertunjukan ini tidak terlaksana tanpa adanya perempuan.

Teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah Harper tentang teori Gender sebagaimana untuk mengidentifikasi pertunjukan Talempong Bundo dengan perspektif Gender. Selain itu Moore juga digunakan untuk melihat konstruksi sosial yang terjadi pada Bundo Kandung yang eksis dalam Talempong Bundo sehingga menghasilkan kegiatan yang kolektif.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah sosok perempuan Bundo Kandung dalam pertunjukan Talempong Bundo Nagari Singkarak. Data yang di dapat dan di analisis adalah data yang di kumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan Bundo Kandung sehingga eksis dalam seni pertunjukan Talempong merupakan representasi dari Matrilineal, perempuan yang juga sebagai pemangku adat bahwa Talempong bukan menjadi hal yang normatif sebagai permainan anak nagari bagi laki-laki. Tetapi dengan adanya Talempong Bundo menjadikan perempuan yang awalnya tidak boleh terlibat dalam seni pertunjukan bisa eksis dan melebur menjadi sebuah tradisi yang diterima oleh masyarakat Nagari Singkarak. Faktor yang melatarbelakangi Bundo Kandung adalah kesenangan, kebebasan ekspresi, efisiensi interaksi sosial dan bermain musik adalah sesuatu yang sakral bagi perempuan. Bundo Kandung juga berhak atas kebebasan ekspresi yang ditunjukkan dalam eksistensi dalam Talempong, walaupun tetap harus menjaga wibawa, etika dan perilaku setiap saat.

**Kata kunci:** Eksistensi, Bundo Kandung, Talempong Bundo.

**THE EXISTENCE OF BUNDO KANDUANG FIGURE  
IN MINANGKABAU TRADITIONAL COSTUMARY  
PERFORMING ARTS  
CASE STUDIES: TALEMPONG BUNDO NAGARI  
SINGKARAK WEST SUMATERA**

By  
**Rahmat Kurniawan**

**ABSTRACT**

This study aims to reveal how the existence of the female figure of Bundo Kandung in the Minangkabau traditional Talempong performance who is also a customary leader in Nagari Singkarak. The hallmark of this show is that all Talempong players are old women or known as Bundo Kandung and this performance which is presented in the Harvest Ceremony and this performance cannot be carried out without the presence of women.

The theories used to support this research are Harper's about gender theory as well as to identify Talempong Bundo performances from a gender perspective. In addition, Moore is also used to see the social construction that occurs in the Kandung Bundo that exists in the Talempong Bundo so as to produce collective activities.

This is qualitative research with a case studies approach method. The research subject was the female figure of Bundo Kandung in the Talempong Bundo Nagari Singkarak performance. The data obtained and analyzed is data collected from observations, interviews, and documentation.

The research finds of this study indicate that the involvement of Bundo Kandung so that it exists in the performing arts of Talempong is a representation of Matrilineal, women who are also customary stakeholders that Talempong is not a normative thing as a form of playing village children for boys. However, with the Talempong Bundo, women who were initially not allowed to be involved in performing arts could exist and merge into a tradition that is accepted by the Nagari Singkarak community. The factors behind Bundo Kandung are fun, freedom of expression, efficient social interaction and playing music is something sacred for women. Bundo Kandung also has the right to freedom of expression shown in its existence in Talempong, even though it still has to maintain dignity, ethics and behavior at all times.

**Keywords:** Existence, Bundo Kandung, Talempong Bundo.

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Pengkajian

Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang menganut sistem kekerabatan Matrilineal, garis keturunan diwariskan melalui garis ibu. Selain kuat memegang adat istiadat, masyarakat Minangkabau juga salah satu etnis di dunia yang menganut sistem matrilineal (Amir, 2003:45). Kedudukan perempuan secara ideologis maupun filosofis tidak hanya berfokus pada peran-peran domestik melainkan memberikan peluang besar terhadap peran-peran publik. Sejatinya secara adat istiadat di Minangkabau, peran perempuan biasanya hanya untuk masak dapur dan tidak boleh terlalu banyak ikut campur dalam bidang sosial maupun ekonomi. Namun sekarang perempuan yang disebut Bundo Kandung di Minangkabau perlahan mulai eksis dalam seni pertunjukan.

Kaum perempuan pada satu sisi di Minangkabau yang sudah menikah disebut sebagai Bundo Kandung, yaitu sosok ibu sejati yang mempunyai sifat kepemimpinan, menjadi suri teladan, contoh dan panutan bagi keluarga, Nagari dan dan penyebutan ini merupakan gelar adat yang diberikan untuk perempuan yang dituakan dalam suatu kaum adat (Wardizal, 2013:2). Pada kesehariannya Bundo Kandung itu harus tetap menjaga citranya, terutama dalam hal berpakaian, tingkah laku, bertutur kata, dan sebagainya. Sebab Bundo Kandung itu adalah panutan bagi anggota *kaum* (Kaum adalah sebutan orang yang berasal dari keturunan nenek) yang sehari-hari berada di sekitarnya. Namun berkaitan dengan definisi tersebut suatu kaum biasanya memiliki *Pangulu* sebagai pemimpin yang memakai gelar adat (laki-laki) dan Bundo kandung sebagai penentu di kaum itu (Hakimy, 1994:69). *Pangulu* dan Bundo Kandung adalah orang yang dituakan dalam suatu kaum, meskipun kekuasaan mereka berbeda. *Pangulu* berkuasa keluar, sedangkan Bundo Kandung berkuasa ke dalam. Artinya kekuasaan Bundo Kandung hanya ada dalam Rumah *Gadang* (Pangulu, 1987:35). Sementara bagi laki-laki, dunia kesenian adalah bagian dari kehidupan dan merupakan peran penting permainan

anak nagari sebagai bagian adat istiadat Minangkabau. Ketentuan norma-norma adat tersebut sudah berlaku sejak lama, karena dikonstruksi dalam sistem sosial dan secara bersama dilegitimasi oleh masyarakat.

Namun apabila ditelaah lebih lanjut, sesungguhnya tidak semua masyarakat tradisional Minangkabau menerapkan adat tersebut secara mutlak. Adam (1994: 120) juga mengungkapkan bahwa terlihat suatu gejala menarik pada suatu sub suku di Minangkabau secara tradisional tidak terdapat kesenian-kesenian yang diperuntukkan bagi perempuan baik musik maupun tari. Akan tetapi pada suatu sub suku ini, terdapat musik yang dimainkan oleh kaum perempuan. Pernyataan dalam tulisan di atas berbeda halnya dengan Bundo Kandung yang ada di Nagari Singkarak, yaitu keikutsertaan Bundo Kandung yang eksis dalam seni pertunjukan kesenian Talempong Bundo. Yang mana kesenian ini hanya ada di Nagari Singkarak dan hanya digunakan dalam upacara adat persembahan panen yang ada di Nagari tersebut.

Kesenian Talempong Bundo merupakan kesenian yang berada di Nagari Singkarak Minangkabau Sumatera Barat. Kesenian ini dimainkan oleh para perempuan sudah menikah atau disebut sebagai Bundo Kandung dan tidak boleh dimainkan oleh perempuan yang masih perawan. Padahal kesenian Talempong pada umumnya identik dimainkan oleh kaum pria di Minangkabau. Saat ini belum banyak yang meneliti mengenai kajian ekstrasusikal kesenian Talempong Bundo. Peneliti sebelumnya yang membahas dari segi aspek musikal yaitu Wilma Sriwulan melalui disertasinya yang berjudul “Struktur, Fungsi, dan Makna Kesenian Talempong Bundo dalam Upacara Maanta Padi Saratuih di Nagari Singkarak” sudah meneliti mengenai kajian intramusikal yaitu teknik musikal dan lain-lainnya.

Selanjutnya salah satu contoh fenomena kesenian berpantun yang seharusnya menggunakan perempuan dalam kesenian tersebut, namun harus digantikan oleh laki-laki. Kesenian tersebut adalah Ronggeng Pasaman yang didendangkan atau dilagukan oleh pelakon pria yang berperan sebagai perempuan sambil berjoget

berirama. Mengenai pelakon pria yang memakai pakaian perempuan dan berperan sebagai perempuan meskipun pada mulanya dianggap tidak sesuai ajaran agama, oleh kalangan tua tidak diperbolehkan, dengan syarat tidak dipertunjukkan di tempat sekitar peribadahan. Kaum muda menganggap tradisi Ronggeng Pasaman ini hanyalah sebuah hiburan saja. Oleh karenanya adanya penampil perempuan yang ditampilkan oleh pria yang berdandan seperti perempuan bukanlah sesuatu yang salah. Hal ini tetap dianggap lebih baik dan pantas jika dilakukan kaum pria dari pada dilakukan kaum perempuan (Meigalia, 2013:2). Fenomena *cross gender* di Minangkabau seperti fenomena tersebut sebenarnya hanyalah penyamaran yang telah lama dilakukan oleh masyarakat. Munculnya fenomena ini berkaitan erat dengan adat Minangkabau yang membatasi keterlibatan perempuan, khususnya Bundo Kanduang dalam dunia seni pertunjukan.

Masih terdapat hal yang dirasa penting untuk diteliti yaitu mengenai eksistensi Bundo Kanduang dalam kesenian Talempong Bundo ini. Dengan keberadaan Talempong Bundo ini secara tidak langsung telah terjadi pergeseran peran Bundo Kanduang secara adat, yaitu Bundo kanduang hanya berkuasa dalam Rumah Gadang saja (rumah adat) dan *Pengulu* lah yang berkuasa di luar rumah gadang. Hal ini berbeda dengan ketentuan adat di Nagari Singkarak melalui kesenian Talempong Bundo. Penulis berasumsi terdapat perbedaan status sosial antara Bundo Kanduang yang eksis ikut dalam Talempong Bundo dengan yang tidak ikut. Bisa saja ketentuan adat di Nagari Singkarak berbanding terbalik dengan adat Minangkabau secara umum, yaitu Bundo Kanduang sudah tidak berkuasa didalam rumah adat saja, melainkan sudah berkuasa di masyarakat sekitar sehingga bisa eksis dalam kesenian Talempong.

Hal ini juga menjadi penting karena seharusnya *Pangulu* lah atau laki-laki yang diberi gelar secara adat yang berkuasa di luar rumah atau di dalam masyarakat Nagari Singkarak. Mengingat Kesenian Talempong yang pada umumnya dimainkan oleh para laki-laki dan tidak ada unsur gelar secara adat di belakang nama pemainnya. Dikatakan demikian pada dasarnya dunia kesenian itu

diidealisasikan sebagai milik dan dunia kaum laki-laki, untuk itu sangat tidak mungkin perempuan melibatkan diri dalam dunia seni pertunjukan tersebut. Namun dari berbagai berbagai pemaparan sebelumnya justru terdapat fakta yang berbeda dari hal normatif yang terjadi dilapangan. Maka dari jabaran tersebut, penulis memerlukan kajian mendalam secara komprehensif mengenai eksistensi Bundo Kandung yang memainkan Talempong Bundo karena menyangkut ketentuan adat Minangkabau.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang uraian di atas dengan melihat beberapa identifikasi masalah, bahwa hal-hal yang membuat Bundo Kandung bisa eksis dalam kesenian masih belum diketahui faktornya. Mengingat bahwa kesenian talempong biasanya identik dengan dimainkan oleh laki-laki dan mungkin saja terdapat perbedaan Talempong yang dimainkan antara laki-laki dan Talempong yang mainkan oleh Bundo Kandung. Apalagi kesenian ini dimainkan oleh perempuan yang dituakan secara adat atau yang mempunyai gelar adat. Eksistensi Bundo Kandung yang bersifat komunal di Nagari Singkarak berbeda dengan eksistensi Bundo Kandung di daerah lain yang ada di Minangkabau, yang mana pada kesehariannya kedudukan tersebut hanya sebagai penentu dalam musyawarah. Maka dilakukan penelitian dengan pertanyaan sebagai berikut: 1) Apakah faktor-faktor yang melatarbelakangi keterlibatan Bundo Kandung dalam Talempong, serta perbedaan antara Talempong perempuan Bundo Kandung dan laki-laki di Nagari Singkarak. 2) Bagaimana eksistensi Bundo Kandung secara adat Minangkabau dalam kesenian Talempong Bundo di Nagari Singkarak. 3) Mengapa Bundo Kandung bisa eksis dalam kesenian Talempong yang biasanya identik dimainkan oleh laki-laki.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan adalah dengan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian kualitatif ini guna untuk meneliti kajian lebih dalam dan terperinci dalam situasi sosial, baik individu, kelompok dalam suatu masyarakat, serta melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Penulis merasakan keunikan dari objek yang diteliti, untuk itu dirasa penting untuk meneliti lebih dalam mengenai eksistensi Bundo Kandung dalam kesenian Talempong Bundo di Nagari Singkarak Sumatera Barat.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dengan terjun langsung kelapangan dan bertatap muka. Narasumber yang dipilih adalah narasumber yang memiliki andil besar dalam objek materi yang penulis pilih. Yaitu Pertama Bundo Kandung sebagai pemain dalam kesenian Talempong Bundo, karena dirasa sangat penting yang merupakan subjek dalam penelitian ini dan mengetahui asal usul keterlibatan pemain. Kedua yaitu salah satu tokoh adat yang ada di Nagari Singkarak untuk menelisik mengenai latar belakang keterlibatan Bundo Kandung dalam kesenian Talempong. Ketiga, Bundo Kandung yang tidak terlibat untuk melihat perspektif mengenai keterlibatan Bundo Kandung dalam kesenian Talempong. Keempat, seperti para tokoh masyarakat dan seniman tradisi yang ada di Nagari Singkarak. Berikut adalah nama-nama dan alasan penulis menjadikan sebagai narasumber sesuai dengan pengalamannya.

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 10 Maret 2020 yaitu dengan narasumber Deswita. Wawancara dilakukan yaitu di rumahnya yang berlokasi di Nagari Singkarak. Waktu pelaksanaan wawancara yaitu sekitar pukul 10.00 pagi sampai jam 11.30. Penulis menjadikan Deswita sebagai perwakilan dari para pemain Talempong Bundo, dengan alasan dalam memilih adalah karena yang bersangkutan merupakan pemain Talempong Bundo senior sekaligus menjadi ketua organisasi dari Bundo Kandung Nagari Singkarak. Deswita juga mempunyai pengetahuan serta pengalaman mengenai asal usul dan latar belakang



sehingga eksisnya Bundo Kandung dalam Talempong Bundo.

Narasumber kedua yaitu dengan Narasumber Chairini Anggraini dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2020. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat untuk wawancara yaitu di Kantor Wali Nagari (Kantor Desa) pada pukul 13.25 sampai 14.15. Alasan penulis yaitu Chairini merupakan seorang Bundo Kandung yang tidak terlibat sebagai pemain kesenian Talempong dan sekaligus menjadi pegawai kantor desa. Penulis mencari tahu perspektif Bundo Kandung yang ikut dalam kesenian Talempong Bundo dari sisi seorang Bundo Kandung yang tidak ikut terlibat dalam pemain Talempong dan sebagai masyarakat yang menjadi penonton.

Narasumber yang ketiga adalah Rozalia, wawancara dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2020, bertempat dirumahnya yaitu berada di Nagari Singkarak. Penulis juga mendapat sedikit kendala dengan kesepakatan pertemuan, dikarenakan pandemik COVID-19 (corona) yang sedang terjadi sekarang dan himbauan pembatasan kegiatan masyarakat oleh pemerintah. Namun akhirnya penulis bisa bertemu dengan melihat situasi dan kondisi yang terjadi di Nagari Singkarak yang masih termasuk aman. Alasan penulis memilih yaitu Rozalia merupakan seorang tokoh adat dan juga seorang guru sekolah menengah atas dengan latar belakang pendidikan di bidang Sosiologi, dirasa mengerti akan hal yang berhubungan dengan adat yang berlaku di Nagari Singkarak serta dalam lingkup adat suku Minangkabau.

Selain itu penulis juga mewawancarai beberapa dari masyarakat awam, yaitu satu orang laki-laki yang bernama Joni sebagai tukang ojek pangkalan dan seorang perempuan bernama Lela yang berprofesi sebagai pedagang sembako. Wawancara ini dilakukan di warung sembako Lela yang mana Joni sebagai seorang tukang ojek sedang duduk sembari menunggu penumpang yang datang. Alasan penulis dalam memilih kedua narasumber tersebut adalah penulis ingin melihat pandangan masyarakat awam terhadap kehadiran dari kesenian Talempong Bundo yang dimainkan para Bundo Kandung yang eksis dalam seni pertunjukan di Nagari Singkarak.

## C. ANALISIS

### 1. Faktor yang melatarbelakangi Eksistensi Bundo Kandung

Mengenai faktor yang melatarbelakangi para Bundo Kandung untuk eksis dalam kesenian Talempong Bundo ini menjadi salah satu hal terpenting bagi penulis untuk mengungkap. Dikarenakan hal ini menjadi salah satu poin penting rumusan masalah dalam penelitian ini yang harus dipecahkan. Untuk itu penulis melakukan wawancara dengan para pemain Talempong Bundo yang senior dalam hal ini, serta juga seniman dan tokoh adat dengan kata lain yang sudah lama berkecimpung dalam dunia kesenian Talempong Bundo.

Kehadiran Talempong Bundo ini tidak terlepas dari individu-individu yaitu para Bundo Kandung terdahulu didalamnya. Bundo Kandung tidak terlepas dari tataran kehidupan sosial budaya di Minangkabau. Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang menganut sistem kekerabatan Matrilineal, adanya peran dari keluarga terlihat dari dalam masyarakat Minangkabau seperti di Nagari Singkarak. Falsafah hidup masyarakat Minangkabau seperti yang diungkapkan oleh Navis (1984:59) yakni *alam takambang jadi guru*. Jadi alam tidak hanya dianggap sebagai tempat lahir dan tempat tinggal aja, melainkan bermakna filosofi. Maksudnya segala hal yang ada di bumi akan menjadi sumber pengetahuan dan mengandung nilai-nilai dalam kehidupan. Hal ini sangat berkaitan dengan sistem kekerabatan Minangkabau yang menganut sistem matrilineal yang menjadikan Bundo Kandung.

Eksistensi perempuan juga terlihat dalam pertunjukan yang diteliti oleh Luis Lemos (2011). Salah satu bentuk ekspresi keterlibatan perempuan dalam seni pertunjukan bagaimana musik telah mengubah dan melanggengkan hubungan sosial tradisional dalam masyarakat dan bagaimana caranya ini hanya dimungkinkan karena meningkatnya pertukaran budaya, ekonomi dan sosial nilai, dan ide.

Hal serupa juga terkait dengan eksistensi Bundo Kandung di Nagari Singkarak, masyarakat Singkarak yang tidak menganggap bahwa musik sebagai salah satu bentuk ekspresi artistik yang paling terlihat nilai-nilai patriarki tradisional dalam masyarakat dapat diperebutkan dan ditentang. Namun demikian belum diakui sejauh mana globalisasi telah meningkatkan atau menghambat penggunaan musik sebagai alat untuk kesetaraan gender di masyarakat. Namun masyarakat Singkarak tidak selalu beranggapan bahwa seni pertunjukan terkhusus kesenian Talempong menjadi musik yang hanya dimainkan oleh laki-laki. Justru dengan hadirnya Talempong Bundo membuat kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak terlepas dari tatanan adat Minangkabau yang awalnya masih memperdebatkan perempuan terlibat dalam hal kesenian, terutama seorang Bundo Kandung.

Selain dari hasil pengamatan yang penulis lakukan, hasil dari wawancara juga menunjukkan jawaban. Berdasarkan dari hasil wawancara, hasil terkait faktor dari terlibatnya Bundo kandung dalam kesenian Talempong adalah efisiensi interaksi sosial dan tidak adanya perbedaan atau batasan gender dalam seni pertunjukan sebagaimana yang dikaitkan adat yang tertulis di Minangkabau.

Menurut narasumber Roza sebagai tokoh perempuan dalam adat di Nagari Singkarak, (R) bahwa awalnya kesenian Talempong pada umumnya dimainkan oleh laki-laki dan itu menjadikan ranah bagi laki-laki, lalu itu menjadi hal yang normatif di masyarakat. Namun hal itu berbeda ketika sosok perempuan Bundo Kandung memainkan alat musik tersebut. Hal itu ditarik lagi kedalam konsep rumah *gadang* (adat), karena rumah *gadang* adalah wilayah kekuasaan perempuan khususnya Bundo Kandung dan *surau* sebagai wilayah laki-laki mengenai perspektif *gender* itu berbeda. Ketika laki-laki memainkan alat musik ranahnya adalah sebagai permainan dan ketika itu menjadi permainan keluarannya akan berbeda saat perempuan yang memainkannya dalam konteks ritual. Karena, bermain musik itu bukan hanya sekedar bermain dan ranahnya pun akan berbeda juga. Perempuan (Bundo Kandung) sudah tidak menganggap memainkan alat

musik sebagai permainan, melainkan memainkan talempong dalam konteks ritual adat dan menjadikan itu sesuatu hal yang sakral. Dalam hal ini matrilineal lebih terasa saat ritual itu dilakukan.

Ihwal mengenai faktor juga diungkapkan oleh Deswita sebagai salah seorang pemain senior Talempong Bundo. (D) mengatakan bahwa kehadirannya di kesenian Talempong Bundo sebagai bentuk eksistensi perempuan sebagai Bundo Kandung. Seperti yang paling sering diucapkan dalam wawancara sebagai berikut:

...salah satu alasan saya terlibat dalam kesenian ini adalah supaya perempuan seperti Bundo Kandung juga bisa ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti terlibat dalam kesenian talempong bundo. Saya ingin perempuan seperti Bundo Kandung yang juga mempunyai peran dalam adat juga bisa menjadi setara dengan kegiatan laki-laki yang dianggap normatif, sehingga perempuan Talempong Bundo pun akan menjadi normatif dimasyarakat. (Deswita)

Aspek instramusikal dalam Talempong Bundo meliputi berbagai macam, seperangkat Talempong terdiri lima sampai tujuh nada Talempong dengan cara di *pacik* (di pegang) sebagai alat musik utama, ditambah dengan satu atau beberapa alat musik perkusi pendukung yaitu *gandang adok*. Perangkat Talempong yang dimainkan oleh tiga orang memainkan dengan masing-masing dua nada dan dua orang lagi memainkan dua buah talempong *canang* dengan masing-masing memainkan satu nada. Alat perkusi yang digunakan biasanya lazim disebut *adok* yang membawakan ritme untuk para pemain. Para pemain tersebut dikategorikan dengan penyebutan pemain Talempong *anak* (talempong anak), pemain Talempong *tengah* (Talempong tengah), pemain Talempong *induk* (talempong induk), *Canang bawang 1*, *Canang bawang 2* dan pemain *adok* (gendang kecil).

Melalui konsep ensambel, konsepsi dasar peralatan genre Talempong Bundo ini dibagi atas dua fungsi musikal yang terdiri atas enam buah Talempong dan dua *canang* untuk membawakan *gua* (lagu), satu buah *gandang adok* yang berfungsi sebagai pembawa ritme yang bersifat repetitif (diulang-ulang). Perangkat

Talempong Bundo ini lebih sederhana dibandingkan dengan Talempong yang dimainkan oleh laki-laki (*pamainan anak mudo*). Selain terdiri dari enam buah Talempong dan dua buah canang, ensambel Talempong yang dimainkan oleh laki-laki juga dilengkapi dengan beberapa buah alat perkusi non melodis lainnya, seperti *adok*, *gandang* (gendang bermuka dua) dan sebagainya. Penambahan instrumen dapat terjadi pada kelompok Talempong yang dimainkan laki-laki manapun di Nagari Singkarak. Biasanya alasan penambahan itu didasari akan kebutuhan selera musik mereka yang senantiasa berkembang.

Fungsi *adok* atau gendang (alat musik non melodis) dalam ansambel Talempong Bundo dan Talempong *pacik* yang dimainkan oleh laki-laki tidak sama, perbedaan yang mengemuka pada umumnya dalam hal keterkaitan pola ritme *gandang* dengan pola ritme Talempong. Beberapa kelompok Talempong *pacik* yang dimainkan oleh laki-laki menggunakan gendang hanya sebagai pengatur tempo dan memberi aksen dalam bentuk ritme konstan, sedangkan pada kelompok Talempong Bundo dalam fungsi mempertegas hasil jalinan ritme (*interlocking*) permainan Talempong. Ada kecendrungan pola permainan gendang dalam fungsi ini menyimpulkan hasil jalinan ritme tiga bagian Talempong dan secara bersamaan hadir di dalamnya (ritme talempong bersamaan dengan ritme gendang). Dalam hal ini, masing-masing pemain harus kompak dan mempunyai apresiasi yang searah, sehingga terjadi kesatuan dalam susunan bunyi yang dilahirkan secara berkelompok.

Konsep *interlocking* yang digunakan dalam ritmik Talempong Bundo biasa disebut dengan nama *bapilin* yaitu adalah saling berpilin atau berjalannya peran setiap pemain antara satu sama lainnya. Menurut Lomax (1968) diketahui bahwa *interlocking* merupakan salah satu contoh dari susunan atau aturan organisasi sosial dalam kelompok bernyanyi. Dalam sebuah kelompok dibagi menjadi dua bagian atau lebih, masing-masingnya berima berbeda tetapi saling melengkapi melodi. Walaupun beberapa penyanyi dapat menduplikasikan bagian lain dari oktaf atau serempak, kesan umum adalah salah satu dari sekelompok individu, masing-masing

dengan bagian sendiri, berinteraksi sedemikian rupa untuk menciptakan struktur homogen.

Selain untuk vokal, ternyata teknik *interlocking* juga lazim digunakan untuk alat-alat musik seperti gendang, rebana yang memang dikaitkan dengan alat musik perkusi membranofon. Namun dalam kaitannya dengan Talempong selain menghasilkan resultansi ritme, juga sekaligus menghasilkan resultansi nada, walau tidak sampai membentuk melodi yang relatif panjang, inilah keunikan dalam Talempong *pacik* khususnya Talempong Bundo di Nagari Singkarak. Gaya permainan *interlocking* ini merupakan ciri penting dalam bangunan komposisi permainan Talempong Bundo di Nagari Singkarak.

*Interlocking* merupakan prinsip penting dalam Talempong *pacik* di Minangkabau. Para pemain Talempong masuk secara berurutan dan memainkan melodi *interlocking* dengan tempo yang cepat. Hasil permainan tersebut menciptakan sebuah garis melodi dengan bait-bait melodi yang dipadukan dengan baik dalam batas-batas dan aturan khas tradisi musik itu sendiri. Sepanjang perjalanan melodi setiap instrument menyumbangkan nada pada suatu saat, dalam gilirannya ataupun memberi interval dalam kedalam garis melodi tersebut, sehingga mengasilkan jalinan arus musik yang khas. Teknik *interlocking* ini memungkinkan sebuah pertunjukan dengan proses melodi yang cepat bagi setiap pemainnya.

Awalnya permainan musik dimulai dengan Talempong *anak*, permainan dengan memainkan motif-motif tertentu yang berulang serta bertempo tetap selama beberapa saat. Kemudian Talempong *tengah* masuk dan memulai permainan pada *off beat* tertentu dengan tetap berpedoman pada motif dan tempo permainan *anak*. Talempong *tengah* ini memainkan motif yang berbeda dengan motif Talempong *anak*. Setelah Talempong *anak* dan Talempong *tengah* ini bermain stabil barulah Talempong *induk* memulai permainannya secara *off beat* dengan berpedoman pada motif dan tempo pada kedua pemain di atas. Motif yang dimainkan Talempong *induk* pun berbeda dari kedua pemain sebelumnya, yaitu pemain

Talempong *anak* dan Talempong *tengah*. Pemain *adok* sebagai alat perkusi ritmis, bisa masuk kapan saja asalkan pemain *adok* mengetahui *gua* (lagu) yang sedang dimainkan. Struktur permainan seperti ini menjadi rumus dalam permainan Talempong pada umumnya.

Istilah *gua* juga digunakan sebagai bagian dari kalimat perintah untuk menyuruh pemain Talempong, seperti “*gualah talempong tu lai*” artinya “mainkanlah Talempongnya” selain itu ada istilah *pangguguah* adalah alat pemukul atau stik Talempong, sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya. *Gua* yang dimainkan oleh para pemain Talempong Bundo berbeda dengan *gua* yang dimainkan oleh pemain Talempong laki-laki. *Gua* pada Talempong Bundo hanya dimainkan saat upacara *Maanta Padi Saratuih* dan tidak dimainkan dalam pertunjukan lainnya. Sedangkan *gua* yang dimainkan oleh laki-laki adalah *gua* yang biasanya dimainkan secara umum di Minangkabau, baik dalam acara kerakyatan maupun acara resmi lainnya. Hal ini menunjukkan dengan adanya perbedaan *gua* yang dimainkan antara Bundo Kandung di Nagari Singkarak dan *gua* Talempong yang dimainkan oleh laki-laki, dengan adanya *gua* Talempong Bundo yang khusus dimainkan saat upacara *Maanta Padi Saratuih* ada sebagai bentuk media mewujudkan eksistensi Bundo Kandung yang terlibat di Nagari Singkarak.

## **2. Eksistensi Bundo Kandung dalam Kesenian Talempong Bundo Kandung Nagari Singkarak**

Harper menguraikan Ideologi gender dalam suatu masyarakat menjadi rujukan bagi kelangsungan dan keberlanjutan status dan peran gender menurut sistem dan struktur sosial. Dalam sistem dan struktur sosial terdapat status-status sosial yang mengisyaratkan peran-peran tertentu. Jika mengacu kepada elemen dari konsep Harper diatas penulis memahami bahwa pelaku atau pemain musik Bundo Kandung memiliki alasan yang terkait dengan sistem dan struktur sosial di masyarakat Nagari Singkarak. Bahwa perempuan Bundo Kandung yang terlibat sudah terbentuk dari organisasi yang juga bernama Bundo Kandung, organisasi

perempuan dipandang memiliki peran strategis dalam pengembangan wawasan kemampuan manajemen dan kepemimpinan perempuan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan kemasyarakatan untuk dapat berperan dan berkontribusi secara efektif. Sehingga kegiatan organisasi Bundo Kandung ini dipersiapkan untuk upaya menambah wawasan Bundo Kandung dalam perkembangan zaman saat ini.

Hasil wawancara yang ditemukan di lapangan dengan mewawancarai narasumber Chairini mengatakan bahwa “Bundo Kandung yang terlibat dalam pemain Talempong Bundo selalu terlibat dalam upacara persembahan panen *Maanta Padi Saratuih*, namun Bundo Kandung yang ikut hanya orang yang sama dalam beberapa tahun sebelumnya. Hal itu disebabkan oleh masih kurangnya minat dan bakat untuk memainkan talempong, pelatihan yang memakan waktu cukup intens sehingga pemainnya hanya ditampilkan orang yang sama.

Dalam hal kesehariannya para Bundo Kandung juga mempunyai berbagai profesi yang berbeda, ada yang menjadi petani, guru dan lain-lain. Walaupun dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda, para pelaku juga tidak lupa dengan kewajibannya sehari-hari sebagai seorang ibu dirumah. Karena pertunjukan Talempong Bundo hanya dimainkan saat ada upacara *Maanta Padi Saratuih*. Para Bundo Kandung juga biasanya latihan pada Sabtu malam sekali dalam seminggu dengan rutin, walaupun tidak ada panggilan untuk arak-arakkan. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat pertunjukan Talempong mereka menempati posisi yang sama dan tidak membedakan dari segi latar belakang pekerjaan. Deswita mengatakan perempuan di Nagari Singkarak juga ingin menunjukkan bahwa dalam hal bermasyarakat, semua perempuan Bundo Kandung itu mempunyai derajat yang sama dalam sistem dan struktur sosial yang ada di masyarakat. (D) juga menyampaikan bahwa mengikuti kesenian ini adalah bentuk kesenangan batin serta kesukaannya terhadap musik, bahkan faktor ekonomi juga bukanlah alasan untuk mengikuti ini, walaupun setiap pertunjukan akan mendapatkan uang sebagai bentuk apresiasi dari yang mengundang dalam penghelatan ini.



### 3. Hal yang membuat Bundo Kandung Eksis

Masing-masing dari pelaku pemain Talempong Bundo memilih alasan tertentu untuk eksis dalam kesenian ini. Bagi Peggy (1981:48) mencoba untuk menggugat *Matriachy* Barat dengan pembuktian- pembuktian tentang bagaimana cara perempuan Minang terlibat terhadap aktivitas seremonial seperti upacara, komitmen membesarkan anak berdasarkan adat dan dengan peran mereka lah stabilitas adat tetap terjaga. Perempuan yang juga sebagai pemangku Bundo Kandung, perempuan sebagai poros dari makrokosmos Minangkabau. Maternal simbol inilah yang menghubungkan garis keturunan, ibu dan anak terikat dalam sebuah hubungan yang bisa memberikan harta atau tanah melalui garis ibu. Pola kehidupan sehari-hari perempuan sosok Bundo Kandung yang mendapat otoritas, tidak bisa dibandingkan dengan pengalaman masyarakat yang laki-laki berkuasa.

Menurut narasumber Roza sebagai pelaku, kehadiran Bundo Kandung dalam Talempong erat hubungannya dengan sistem kekerabatan Matrilineal, sudah banyak sistem masyarakat Minang yang sudah berubah dimana sistem kekuasaan sudah ada dalam kontrol laki-laki. Misalnya melalui kontrol *Mamak* (paman) terhadap keponakan, kontrol sistem Nagari terhadap otoritas pengambilan keputusan terfokus pada laki-laki, atau pada masa orde baru. Hal kepemilikan atas tanah pun juga melalui kebijakan sertifikasi agrarian diberikan kepada keluarga yang notabene nya laki-laki. Wacana yang dominan seperti itu berkembang boleh dikatakan sudah menghakimi bahwa Minangkabau memang menganut tradisi Matrilineal tetapi sebenarnya juga Patriakat. (R) menjelaskan bahwa bagaimana keterlibatan Bundo Kandung dalam kesenian Talempong Bundo juga melalui proses masyarakat Singkarak yang menjembatani paradoks yang ada. Berawal dari sistem Matrilineal yang bisa bertahan karena kecerdasan Minangkabau dalam mensintesiskan berbagai kontradiksi tersebut secara harmonis.

(R) juga menambahkan alasan lain mengenai ekonomi, menjelaskan bahwa ikut terlibat dalam Talempong Bundo bukan alasan utama, Karena (R) sendiri juga sudah mempunyai pekerjaan utama selain hanya terlibat dalam Talempong Bundo.

Namun yang penting adalah keberadaannya dalam kesenian ini, keberadaan yang disaksikan oleh banyak orang lah yang menjadikan alasan (R) selalu senantiasa dalam meramaikan pertunjukan Talempong dalam upacara ini.

Pertunjukan Talempong Bundo sebagai halnya untuk menggambarkan sebagai aspek keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Melalui upacara mereka memfasilitasi ikatan sosial di luar kekuasaan politik yang dipegang oleh laki-laki dengan mengumpulkan berbagai sub suku untuk bersama-sama saling menolong, secara tidak langsung telah terbangun pola ketika perempuan berhasil membangun ikatan emosional dan kerjasama sosial. Pada titik tertentu pola ini mampu meredam konflik-konflik atau perselisihan yang biasanya harus ditangani oleh aturan adat dan dewan musyawarah adat. Untuk itu mempertemukan berbagai tradisi tersebut dengan cara harmonis bukan masalah besar bagi masyarakat Singkarak.

Secara budaya cukup sulit perempuan seperti Bundo Kandung untuk terjun ke dunia seni pertunjukkan Talempong, hal itu dikarenakan Bundo Kandung yang menjadi sosok perempuan yang dihormati dan dihargai secara adat, yang menunjukkan seorang Bundo Kandung harus menjaga kewibawaannya, cara bersikap, berpakaian dan tutur katanya. Namun hal itu menjadi berbeda saat para Bundo Kandung di Nagari Singkarak hingga terbentuk kesenian Talempong Bundo.

Dari pemaparan analisis diatas dapat dikatakan bahwa perempuan Bundo Kandung Nagari Singkarak adalah bentuk eksistensi untuk menyampaikan ekspresinya dalam seni, seni menjadi medium untuk mengkonversi adat melalui Talempong Bundo. Seperti halnya (D) dan (R) faktor ekonomi bukanlah hal yang penting, Talempong Bundo merupakan ruang positif yang dihadirkan oleh para Bundo Kandung terdahulu. Hal yang terpenting adalah kesenangan pribadi dalam setiap pribadi para pelaku. Kesenangan dalam hal ini adalah bisa berpakaian adat dan memainkan Talempong serta ditonton oleh masyarakat Nagari Singkarak. Talempong berfungsi sebagai medium ekspresi perempuan Bundo Kandung. Hal ini juga sebagai bentuk diperhitungkan seperti kehidupan perempuan sebagai

pemangku adat, pemimpin dalam upacara, pengatur ekonomi, pembentuk pendidikan anak dan poros pemelihara adat.

#### **D. PEMBAHASAN**

Kesenian Talempong Bundo merupakan pertunjukan yang berbeda dengan pertunjukan pada umumnya. Pertunjukan yang hanya ditampilkan dalam upacara *Maanta Padi Saratuih* ini menjadikan sebagai kesenian yang monumental. Deswita memberikan alasan bahwa pertunjukan ini hanya dilaksanakan saat ada acara pernikahan saja. Pada acara kerakyatan lainnya tidak akan di tampilkan. Maka dari pada itu Talempong Bundo menjadi pertunjukan yang monumental di Nagari Singkarak. Dari hasil penelitian penulis menunjukkan Talempong Bundo merupakan ruang sebagai upaya membangun eksistensi dalam ranah kesenian secara kolektif. Analisis menunjukkan eksistensi sosok perempuan Bundo Kandung dalam Talempong Bundo sebuah bentuk penuangan bakat individu-individu melalui musik dengan kebersamaan sebagai tujuan utama. Kesenian di bidang musik sebagai alat yang menghubungkan minat Bundo Kandung untuk bisa eksis berbagai bidang dan tidak hanya terpaku terhadap aturan adat Minangkabau yang menganggap kesenian Talempong hanyalah kesenian untuk laki-laki.

Menurut Harper (1989) mengungkapkan bahwa ideologi gender merupakan sistem ide dan keyakinan yang berfungsi untuk pemahaman terhadap situasi dan menilai suatu tindakan yang secara kultural dapat berubah. Lalu dalam suatu masyarakat menjadi rujukan bagi keberlangsungan dan keberlanjutan status dan peran gender menurut sistem dan struktur sosial.

Melalui definisi Harper (1989), pertunjukan Talempong yang dimainkan oleh Bundo Kandung masuk sebagai tindakan yang secara kultural berubah. Bundo Kandung yang umumnya secara adat Minangkabau sebagai perempuan yang dijaga perilaku, sikap dan pakaiannya dalam bermasyarakat saat ini sekarang eksis dalam kesenian Talempong Bundo di Nagari Singkarak. Hal yang dimaksud untuk

dijaga itu adalah saat bekerja atau menjalankan amanah harus dengan aturan dan menjaga etika. Menjauhi sifat pendusta dan sebaliknya sebagai penegak kebenaran dan sebagai tempat untuk mengadu bagi anak dan keponakannya. Selalu menjaga etika dalam melakukan sesuatu. Namun saat memainkan Talempong tetap menggunakan baju adat kebesarannya. Hal yang membuat berbeda adalah saat Bundo Kandung memainkan Talempong dengan ekspresif layaknya laki-laki dengan tetap menjaga wibawanya, mengingat bahwa usia para Bundo Kandung yang sudah tua. Bentuk keceriaan dalam acara tersebut ditunjukkan dengan memainkan Talempong sambil bersorak-sorak dalam perjalanan arak-arakan. Semakin banyak masyarakat yang menonton, maka semakin semangat juga para pemain Talempong Bundo



Gambar 1.  
Pakaian adat Bundo Kandung Tradisional  
(Foto: bundokandungwordpress.com)



Gambar 2.  
Bundo Kanduang memainkan Talempong  
(Foto: Chairini)

Eksistensi oleh para sosok Bundo Kanduang dibangun secara kolektif, hal itu terkait dengan perempuan sebagai sosok penting terlibat dalam prosesi arak-arakan, perempuan menjadi sosok yang tak terpisahkan dalam prosesi arak-arakan. Selain itu dengan ikut serta dalam prosesi ini menjadi hal kebanggaan tersendiri bagi para perempuan. Jika diperhatikan dari segi bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh para Bundo Kanduang dalam memainkan Talempong, mungkin tidak bisa keliatan seekspresif laki-laki. Namun nilai yang terbentuk adalah dengan terlibatnya perempuan dalam bagian pengiring untuk arak-arakkan selain untuk sarana membangun eksistensi perempuan dan Talempong Bundo sebagai hiburan yang diterima secara adat oleh masyarakat Minangkabau. Khususnya masyarakat yang ada di Nagari Singkarak. Berdasarkan pada pemahaman yang dijabarkan tersebut kemudian muncul aksi perempuan (Bundo Kanduang) di berbagai kegiatan khususnya berkesenian.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil dan analisis yang telah diuraikan penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Talempong Bundo yang dimainkan oleh para Bundo Kandung merupakan kesenian yang hanya dimainkan dalam upacara *Maanta Padi Saratuuh*. Hal itu terbukti dari pengakuan para pemain yang menjelaskan bahwa kesenian Talempong Bundo sudah ada dari sejak Bundo Kandung terdahulu di Nagari Singkarak dan masih belum diketahui secara pasti kapan dan dimana terbentuknya kesenian ini.
2. Eksistensi Bundo Kandung dalam kesenian Talempong Bundo memberikan bahwa aturan adat bisa menjadi fleksibel dengan terlibatnya perempuan dalam seni pertunjukan khususnya bagi sosok Bundo Kandung. Hal itu juga mempengaruhi peran Bundo Kandung dalam masyarakat Nagari Singkarak dengan memberi perubahan terhadap masyarakat, bahwa seiring perkembangan zaman, adat bisa berubah dengan tetap berpatokan ketentuan adat Minangkabau yang sudah disepakati.
3. Faktor yang membuat Bundo Kandung bisa eksis dalam kesenian Talempong Bundo merupakan representasi dari sistem kekerabatan Matrilineal. Masyarakat pun bisa menerima bahwa Bundo Kandung dalam kesenian ini menjadi lebih aktif dalam bidang apapun, sehingga berperan sebagai sarana hiburan, penyampaian ekspresi dan penyambung silaturahmi. Hal itu terlihat dari pengakuan pemain Talempong Bundo bahwa ikut terlibat dalam kesenian Talempong merupakan kesenangan tersendiri dalam menyalurkan bakat terhadap bidang seni. Serta faktor untuk mempertahankan peninggalan tradisi leluhur yang sudah ada di Nagari Singkarak dan menjadikan Talempong Bundo menjadi unsur yang penting dalam upacara *Maanta Padi Saratuuh*, karena tidak ada upacara ini tanpa menggunakan Talempong Bundo.

## F. DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Alexander, Susan.(1999). *The Gender Role of Paradox in Youth Culture: An Analysis of Women in Music Videos*, JSTOR: Michigan Sociological Association Vol. 13 (1999) hal 46-64.
- Amir MS.(2003). *Adat Minangkabau:Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya.
- Diben, Nicola. 2002. *Gender Identity and Music*. dalam buku *Musical Identities Chapter 7*. Oxford University.
- Esterberg, Kristin G. (2002). *Qualitative Methods in Social Research*, Mc Graw Hill, New York.
- Harper, Carles L. (1989). *Exploring Social Change*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hakimy, Idrus. (1994). *Pegangan Pengulu, Bundo Kandung, dan Pidato Alua Pasambahan Adat Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jegede, O.B.(2014). *Women, Power and Subversion in Orature: A Palace Performancein Yorubaland Nigeria*, Journal Of Gender Studies.
- Lomax, Alan. (1968). *Folk Song and Culture* (New Jersey: New Brunswick).
- Lemos, Luis.(2011).*Crossing Borders Re-Shaping Gender, Music and Gender In A Globalised World*. Centro de Estudos Sociais da Universidade de Coimbra Press.
- Moore, Henrietta,L.(1988). *Feminism and Anthropology*. Dales Bravery Cambridge, Ploty Press.
- Pangulu. (1987). *The Term Pangulu*. Jakarta, oxford: University Press.
- Ratna Saptari, Brigitte Hozlner.(1997).*Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta; Pustaka Utama Grafitti
- Sadari (2016). *Post-Feminitas: Telnologi Sebagai Batas Keadilan Gender (Teknopolitik dan Masa depan Relasi Gender)*. Jurnal INTIZAR:UIN Raden Fatah Palembang.
- Sanday, Peggy Reeves.(2002). *Women at the Center: Life in Modern Matriarchy*. Cornell University Press.

- Santoso, Djarot Heru.(2013). *Seni Dolalak Purworejo Jawa Tengah: Peran Perempuan dan Pengaruh Islam dalam Seni Pertunjukan*. Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora: UGM.
- Saparinah Sadli dan Soemarti Padmonodewo. (1995). “Identitas Gender dan peranan Gender” dalam kajian Wanita dalam Pembangunan. Jakarta: Yayasan Obor
- Silvia. Devi. (2014). *Kedudukan dan Peran Bundo Kandung dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal di Minangkabau*. Direktorat Jendral Kesenian Padang.
- Sriwulan, Wilma.(2014). *Struktur, Fungsi, dan Makna Musik Talempong Bundo dalam Upacara Maanta Padi Sartuih*. Resital Vol.15 No.1 ,juni.
- Wardizal. (2018). *Peran Wanita dalam Seni pertunjukan Tradisional Minangkabau Ditengah Perubahan Kehidupan Sosio Kultural Masyarakatnya*. Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan.Vol.4, No.1.
- Wardizal. (2013). *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*. Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
- Wendy S, Debano.(2005). *Enveloping Music in Gender, Nation, and Islam: Music Festivals in Post-Revolutionary Iran*, Journal Taylor & Francis: *Music and Society in Iran*. Vol. 38, No. 3

#### **Website**

*Bundokandungwordpress.com*, Diakses pada 22 Juni 2020

#### **Narasumber**

1. Deswita sebagai Bundo Kandung pemain Talempong Bundo.
2. Chairini sebagai Bundo Kandung biasa dan pegawai kantor Desa.
3. Roza sebagai Bundo Kandung pemain Talempong Bundo dan Tokoh adat.
4. Joni sebagai Tukang Ojek dan masyarakat penonton.
5. Lela sebagai pedagang warung sembako.